

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Menurut Brightman dan Houston (2001:150) “modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha.” Menurut Khasmir (2010:210) mendefinisikan “modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. ”

Sundjaja dan Barlian (2003:187) dalam buku manajemen keuangan mendefinisikan modal kerja sebagai aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau kas/Bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

2. Konsep Modal Kerja

Berdasarkan paparan dari pengertian modal kerja tersebut, maka untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja dibentuklah beberapa konsep modal kerja.

Gitosudarmo (2002:33) mengklasifikasikan pengertian modal kerja ke dalam 3 konsep modal kerja, antara lain:

a) Konsep kuantitatif

Dalam konsep kuantitatif modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot

biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

b) Konsep kualitatif

Dalam konsep kualitatif modal kerja dikaitkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya hutang lancar.

c) Konsep fungsional

Dalam konsep ini modal kerja adalah di dasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode *accounting (current income)* bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau jika menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan yang disebut *nonworking capital*. Sehingga besarnya modal kerja adalah :

- 1) Besarnya kas
- 2) Besarnya persediaan
- 3) Besarnya piutang
- 4) Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah yang berfungsi turut menghasilkan *current income* tahun bersangkutan).

3. Unsur-unsur Modal Kerja

a) Kas

Menurut Baridwan (2000:83) mendefinisikan kas sebagai berikut:

“kas merupakan pos aktiva lancar yang paling likuid dan memberikan gambaran perusahaan atau koperasi dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo, atau dapat didefinisikan bahwa yang termasuk uang kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga disimpan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.”

Sundjaja dan Barlian (2003:236) menyatakan bahwa pengelolaan kas yang baik akan membuat perusahaan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya kepada pihak ketiga misalnya pemasok atau bank sehingga proses produksi maupun penjualan perusahaan tidak terhambat.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kas merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan yang disiapkan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo dan juga digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau kebutuhan yang tak terduga dalam menjalankan kegiatan operasinya. Kas selalu mengalami perputaran, oleh sebab itu kas digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan, dan dari kegiatan operasi tersebut perusahaan akan kembali mendapatkan kas.

b) Piutang

Normalnya pelunasan piutang dalam perusahaan akan dilunasi dalam kurun waktu satu tahun, maka sebab itu piutang dimasukkan ke dalam aktiva lancar, sedangkan piutang yang waktu pelunasannya lebih dari satu tahun maka piutang tersebut tidak masuk ke dalam aktiva lancar melainkan di masukkan ke dalam aktiva lain-lain. Baridwan (2004:124) menyatakan “piutang yang timbul dari penjualan barang-barang secara kredit disebut dengan piutang dagang, sedangkan piutang yang timbul bukan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan akan dikelompokkan menjadi piutang bukan dagang.”

Setiap piutang dagang maupun bukan dagang haruslah dianalisis mengenai kemungkinan adanya penunggakan dalam pelunasan piutang. Apabila diketahui adanya kemungkinan untuk tidak dilunasi dalam waktu yang sudah ditentukan maka harus dibuatkan cadangan kerugian piutang.

c) Persediaan

Demi kelancaran kegiatan operasi usahanya seringkali perusahaan menyimpan persediaan bahan mentah maupun bahan jadi dalam jumlah yang terlalu besar. Persediaan dalam jumlah besar akan berakibat kepada keuangan perusahaan, dengan begitu perusahaan harus berusaha agar dapat mencapai persediaan optimal, yaitu suatu keadaan dimana persediaan sekecil-kecilnya, tetapi kelancaran dan keamanan operasi perusahaan tidak terganggu. Suwanto (1978:70) mengatakan bahwa “informasi yang relevan dan cukup memungkinkan manajemen dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang besarnya persediaan, mutasi dan modal yang tertanam dengan demikian dapat melakukan perencanaan dan pengendalian yang seefektif mungkin”.

4. Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu.

Modal kerja dalam perusahaan menurut Gitosudarmo (2002:35) dapat digolongkan sebagai berikut :

a) Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja yang harus ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam suatu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua.

- 1) Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- 2) Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

b) Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan :

- 1) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim,
- 2) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- 3) Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

5. Sumber-sumber Pemenuhan Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Gitosudarmo (2002:42) dapat dipenuhi dari dua sumber:

- a) Sumber intern (*internal sources*) adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri dari aktivitas operasionalnya. Sumber modal intern terdiri dari:
 - 1) Laba yang ditahan. Besar kecilnya laba ditahan menjadi sumber intern pemenuhan modal kerja tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dalam periode yang bersangkutan.
 - 2) Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
 - 3) Keuntungan penjualan surat-surat berharga atau efek di atas harga normal.
 - 4) Cadangan penyusutan. Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan, tetapi penyusutan bukan merupakan pengeluaran kas. Oleh karena itu apabila dalam satu periode, perusahaan tidak terjadi transaksi penjualan maka penyusutan bukan merupakan sumber modal kerja, tetapi bila terjadi transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber modal kerja.
- b) Sumber ekstern (*external sources*) adalah modal kerja yang berasal dari luar aktivitas perusahaan. Pihak-pihak luar sebagai sumber pemenuhan modal kerja adalah:
 - 1) *Supplier*, memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek maupun jangka menengah yang besarnya merupakan utang bagi perusahaan.
 - 2) Bank, adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah dan pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan.
 - 3) Pasar modal, dalam bentuk kongkretnya adalah pasar perdana berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga yang

mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang mempunyai kekurangan modal.

6. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dari penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Menurut Gitosudarmo (2002:47) penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah

- a) Pembayaran kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dikatakan sebagai penggunaan modal kerja apabila perusahaan mengalami kerugian yaitu jumlah biaya dalam suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya.
- b) Pembayaran kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
- c) Adanya pembayaran utang-utang jangka panjang, utang hipotek, obligasi maupun utang jangka panjang lainnya.
- d) Adanya pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau tumbuhnya utang lancar.
- e) Adanya pengambilan uang kas oleh pemilik perusahaan dan pengambilan keuntungan atas pengambilan dividen oleh pemilik dalam perseroan terbatas.
- f) Adanya pembentukan dana dari aktiva lancar pada tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pensiun pegawai dan dana asuransi pegawai yang kemudian berubah menjadi aktiva lancar.

Tetapi ada juga pemakaian aktiva lancar yang tidak mengubah jumlah modal kerja atau jumlah aktiva lancar itu sendiri, hanya mengakibatkan perubahan bentuk saja, seperti pembelian barang dagangan atau bahan-bahan baku secara tunai dan adanya perubahan dari bentuk piutang ke bentuk piutang yang lain, dari piutang dagang menjadi piutang wesel dan seterusnya.

Modal kerja yang cukup dalam membiayai kebutuhan sehari-hari perusahaan memang penting. Penentuan jumlah modal yang dibidang cukup bagi

suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena kebutuhan modal kerja disetiap perusahaan satu dengan yang lain berbeda. Menurut Munawir (2007:117) beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan modal kerja sebagai berikut:

- a) Sifat atau tipe dari perusahaan
Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan jasa akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan industri haruslah mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktivitya agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan operasi sehari-hari.
- b) Waktu produksi
Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. selain itu harga pokok satuan barang juga mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual semakin besar kebutuhan akan modal kerja.
- c) Syarat pembelian barang dagang
Apabila syarat kredit yang diterima pada saat pembelian menguntungkan, modal kerja yang berupa kas lebih sedikit diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas pembelian barang tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang dibutuhkan dalam membiayai persediaan semakin besar.
- d) Syarat kredit
Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.
- e) Tingkat perputaran persediaan.
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan membutuhkan jumlah modal kerja yang rendah. Semakin cepat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

7. Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Bagi manajemen modal kerja laporan perubahan modal kerja yang menunjukkan secara rinci terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja dari tahun ke tahun sangatlah penting sebagai dasar perencanaan dan pengelolaan modal kerja di masa depan. Perubahan modal kerja yang terjadi dengan adanya

kenaikan maupun penurunan terhadap aktiva lancar dan utang lancar, dinilai amat baik apabila berasal dari hasil operasi perusahaan yang bersangkutan, namun dapat dinilai kurang baik apabila perubahan modal kerja tersebut berasal dari utang jangka panjang.

Gitosudarmo (2002:49) menjelaskan di dalam laporan perubahan modal kerja akan menunjukkan :

- a) Perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja yaitu perubahan masing-masing pos aktiva lancar atau utang lancar secara keseluruhan dalam periode tertentu.
- b) Sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dan dari mana modal kerja diperoleh dan berbagai penggunaan modal kerja tersebut.

Untuk dapat mengetahui perubahan modal kerja dapat dengan membandingkan dua neraca dari dua tahun yang berurutan, kemudian diperhitungkan perubahan kenaikan maupun penurunan modal kerjanya. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja bermanfaat untuk :

- a) Memberikan input terhadap manajer keuangan mengenai hal-hal yang terjadi, terutama ketidakwajaran dalam peningkatan maupun penurunan modal kerja secara keseluruhan.
- b) Sebagai dasar penilaian pembelanjaan perusahaan, yaitu menunjukkan besarnya tingkat pertumbuhan perusahaan yang dibelanjai dari dalam maupun dari luar perusahaan.
- c) Sebagai dasar perencanaan pembelanjaan jangka menengah ataupun jangka panjang.
- d) Merupakan alternatif perkiraan dalam perubahan kas.

B. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan administrasi aktiva lancar perusahaan dan kebutuhan pembelanjaan untuk memenuhi aktiva lancar. Modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efektifnya penggunaan dana perusahaan. Sebaliknya, bila modal kerjanya terlalu kecil juga

akan mengganggu jalannya operasi perusahaan. Manajemen modal kerja yang sehat didasarkan pada 2 keputusan, menurut Sabardi (1995:174) ditentukan dari:

- a) Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar
- b) Campuran pembelanjaan jangka pendek dan pembelanjaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

1. Pentingnya Manajemen Modal Kerja

Pentingnya manajemen modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

- a) Bahwa kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan oprasional perusahaan dari waktu kewaktu.
- b) Investasi dalam aktiva lancar, cepat sekali berubah. Perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan. Oleh karena itu, perlu manajemen modal kerja.
- c) Dalam praktiknya sering kali bahwa lebih dari separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar (modal kerja perusahaan).
- d) Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa, tetapi investasi lancar dalam piutang dan persediaan tidak dapat dihindarkan harus segera terpenuhi.
- e) Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja juga amat penting. Hal ini disebabkan perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih

mengandalkan pada utang jangka pendek, yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.

- f) Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan, dan juga saldo kas.

C. Efektivitas Modal Kerja

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Griffin (2004:8) memberikan definisi bahwa efektif berarti membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses. Sedangkan menurut Wiludjeng (2007:4) efektif adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tepat atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang benar. Efektivitas dapat dinilai dari pemenuhan atau realisasi tujuan atau dari output suatu tugas. Amirullah dan Hanafi (2002:9) mengartikan efektivitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran-sasaran (hasil akhir) yang telah ditetapkan secara tetap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan benar dalam mencapai tujuan atau peralatan yang dikelola secara tepat dan benar dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen modal kerja yang tepat dalam pengelolaannya akan menghasilkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

Efektivitas pengelolaan modal kerja merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan modal kerja secara benar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Manajemen modal kerja suatu perusahaan dapat dikatakan efektif apabila hasil yang telah dicapai dengan adanya pengelolaan modal kerja tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Munawir (2007:80) untuk mengukur modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak yaitu “Untuk menilai keefektifan modal kerja tersebut dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Modal kerja rata-rata yang rendah menunjukkan adanya kelebihan pada piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* yang tinggi pada perusahaan menggambarkan modal kerja yang efektif. Dan sebaliknya, apabila *working capital turnover* yang rendah maka modal kerja dianggap tidak efektif.

Pengelolaan modal kerja yang efektif terhadap unsur-unsurnya meliputi:

a. Pengelolaan kas

Masalah utama dalam pengelolaan kas yaitu bagaimana mengatur penyediaan kas yang memadai, dalam artian tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit yang akan mengganggu likuiditas perusahaan. Menurut Syamsuddin (2009:234), strategi yang dapat dilakukan agar kas efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan *supplier* kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.

- 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
- 3) Mengumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kas yang baik yaitu:

- 1) Menetapkan besi kas (*safety cash balance*)

Persediaan besi kas adalah jumlah minimum dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Perusahaan harus menganalisis penerimaan dan pengeluaran kas periode lalu dan disesuaikan dengan rencana penerimaan dan pengeluaran kas periode selanjutnya.

Standar yang digunakan dalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan menurut pendapat dari H.G. Guthman dalam Riyanto (2001:95) menyatakan bahwa “jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar.”

- 2) Membuat anggaran kas (*budget cash*)

Menurut Riyanto (2001:97) *Budget cash* disusun untuk periode bulanan atau kuartalan. Pada dasarnya *Budget cash* dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu:

- a) Estimasi penerimaan-penerimaan kas yang berasal dari: hasil penjualan tunai, piutang yang terkumpul, penerimaan bunga, deviden, hasil penjualan aktiva tetap, dan penerimaan-penerimaan lain.
- b) Estimasi pengeluaran kas yang digunakan untuk pembelian bahan mentah, pembayaran hutang-hutang, pembayaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya penjualan, biaya administrasi umum,

pembayaran bunga, deviden, pajak, premi asuransi, pembelian aktiva tetap, dan pengeluaran-pengalangan lain.

3) Administrasi kas harian

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Untuk dapat melaksanakan seluruh operasi perusahaan dengan baik diperlukan catatan atau laporan terinci tentang penerimaan kas (kas masuk) ataupun pengeluaran (kas keluar). Jadi administrasi kas harian adalah tertib administrasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta saldo kas akhir.

b. Pengelolaan piutang

Menurut Syamsuddin (2000:256) terdapat tiga aspek penting dari piutang sehubungan dengan jumlah uang yang tertanam dalam perkiraan tersebut. aspek-aspek tersebut antara lain:

1) Kebijakan Kredit

Merupakan pedoman yang ditempuh oleh perusahaan dalam menentukan apakah kepada seseorang langganan akan diberikan kredit dan kalau diberikan berapa banyak dan berapa jumlah kredit yang akan diberikan tersebut. kebijakan kredit terdiri dari standar kredit, yaitu kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh seorang langganan sebelum dapat diberikan kredit, dan analisa kredit yang meliputi 5 C (*the five C's of credit*) yaitu:

- a) *Character*, merupakan aspek yang menggambarkan keinginan atau kemauan para pembeli untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh penjual.
- b) *Capacity*, yaitu menggambarkan kemampuan seorang langganan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban *financialnya*.
- c) *Capital*, yaitu menunjuk kepada kekuatan *financial* calon langganan terutama dengan melihat jumlah modal sendiri yang dimilinya.
- d) *Collateral*, menggambar jumlah aktiva yang dijadikan sebagai barang jaminan oleh calon langganan.
- e) *Conditions*, menunjuk kepada keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya atas kemampuan perusahaan calon langganan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2. Persyaratan Kredit

Menunjuk kepada *termyn* pembayaran yang disyaratkan kepada langganan yang membeli secara kredit. Persyaratan kredit atau *credit term* meliputi tiga hal, yaitu:

- a) Potongan tunai atau *cash discount*

Menurut Sundjaja dan Barlin (2003:286) jika suatu perusahaan mengusulkan untuk memberikan diskon tunai, maka:

- 1) Volume penjualan akan meningkat dan pengaruh terhadap laba positif.
- 2) Investasi pada piutang dagang yang dikarenakan oleh pelanggan nondiskon yang membayar lebih cepat akan menurun, tetapi pengaruh terhadap laba positif.
- 3) Investasi pada piutang dagang untuk pelanggan baru meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.

- 4) Biaya piutang ragu-ragu akan menurun, tetapi pengaruh terhadap laba positif.
- 5) Laba per-unit menurun, sehingga pengaruh secara keseluruhan terhadap laba negatif.

b) Periode potongan tunai

Pengaruh perubahan dalam periode potongan tunai sangat tergantung dari kondisi yang dihadapi perusahaan. Sundjaja dan Barlin (2003:287) memisalkan, jika periode diskon tunai diperpanjang dari $2/10$ menjadi $2/20$, maka:

- 1) Volume penjualan akan meningkat dan pengaruh terhadap laba positif.
 - 2) Investasi pada piutang dagang yang tetap mendapat diskon tetapi pembayarannya terlambat akan meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.
 - 3) Investasi pada piutang dagang untuk pelanggan baru meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.
 - 4) Biaya piutang ragu-ragu akan meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.
 - 5) Laba per-unit menurun, sehingga secara keseluruhan pengaruh terhadap laba perusahaan negatif.
- Jika perusahaan memperpendek periode diskon tunai maka dampaknya mungkin akan berlawanan.

c) Periode kredit

Menurut Sundjaja dan Barlin (2003:288) “perubahan dalam periode kredit juga mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Jika periode kredit meningkat, maka:

- 1) Volume penjualan akan meningkat, dan pengaruh terhadap laba positif.
- 2) Investasi pada piutang dagang akan meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.
- 3) Investasi pada piutang untuk pelanggan baru meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba negatif.
- 4) Biaya piutang ragu-ragu akan meningkat, tetapi pengaruh terhadap laba akan negatif.

- 5) Laba per-unit menurun, sehingga secara keseluruhan pengaruh terhadap laba perusahaan negatif.

3. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Merupakan prosuder yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Sebagian dari keefektifan perusahaan dalam menerapkan kebijakan pengumpulan piutangnya dapat dilihat dari jumlah kerugian piutang, karena jumlah piutang yang dianggap sebagai kerugian tersebut tidak hanya tergantung pada kebijakan pengumpulan piutang tetapi juga pada kebijakan-kebijakan penjualan kredit yang diterapkan. Menurut Sundjaja dan Barlin (2003:292) “Teknik-teknik pengumpulan piutang dapat dilakukan dengan cara dikirimin surat, ditelepon, didatangi, menggunakan agen dan tindakan secara hukum”.

c. Pengelolaan persediaan

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:299) beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat persediaan yaitu:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Sifat teknis dan lamanya produksi
- 3) Daya tahan produk
- 4) Diskon kuantitas
- 5) Biaya persediaan
- 6) Produksi efisien

Sistem yang efektif menurut Kartadinata (1990:179) dalam manajemen persediaan adalah dengan memperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Jumlah pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity*)
Merupakan besarnya jumlah pesanan dengan jumlah biaya pesanan dan biaya penyimpanan yang paling kecil.
- 2) Tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*)
Merupakan sarat/titik dimana harus diadakan pesanan lagi sebagai *stock* sama dengan nol.

3) *Stock Level Information System*

Dalam sistem ini manajemen melakukan pencatatan dan memberikan keterangan informasi mengenai perubahan-perubahan di dalam persediaan.

Jadi dapat disimpulkan pengelolaan persediaan yang efektif itu tergantung pada sedikit atau banyaknya persediaan yang dimiliki perusahaan. Dan untuk mencapai hal tersebut manajemen juga harus memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dalam penentuan tingkat persediaan.

Selain dengan mengelola unsur-unsur modal kerja secara baik untuk menghasilkan modal kerja yang efektif, pengukuran modal kerja koperasi dapat diukur dengan menggunakan standar efektivitas modal kerja melalui kriteria rasio keuangan yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan PKM. Pada penelitian ini peneliti menggunakan standar dari keputusan Menteri Negara dan Usaha Kecil dan Menengah, nomor 129/Kep/M.KUKM/IX/2002. Tetapi standar yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi belum mencakup keseluruhan dari analisis rasio yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Standar pengukuran efektivitas modal kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Standar Pengukuran Efektivitas Penggunaan Modal Kerja

Rasio	Interval Rasio	Kriteria
<i>Current Ratio</i>	175% - 200%	Sangat Efektif
	150% - 174% atau 225% - 249%	Efektif
	125% - 149% atau 250% - 274%	Cukup Efektif
	< 125% atau > 275%	Kurang Efektif
Rentabilitas Ekonomis (RE)	> 10 %	Sangat Efektif
	6 % - 9 %	Efektif
	0 % - 5 %	Cukup Efektif
	< 0%	Kurang Efektif

<i>Working Capital Turnover</i>	> 3 kali	Sangat Efektif
	2 kali – 3 kali	Efektif
	0 kali – 1 kali	Cukup Efektif
	< 0 kali	Kurang Efektif

Sumber: Departemen Koperasi dan PKM

<i>Receivable Turnover</i>	<i>Average Collection Period</i>	Kriteria
Barang konsumsi	1 bulan	Cukup Efektif
Barang Non Konsumsi	10 bulan	Cukup Efektif
Simpan Pinjam	30 bulan	Cukup Efektif
Pinjaman Khusus	2 bulan	Cukup Efektif
SIM	5 bulan	Cukup Efektif

Sumber: KPRI “Bangkit Bersama” Banyuwangi

D. Analisis Rasio Rentabilitas

Menurut Rahardjo (2005:122) “Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Bila modal yang digunakan merupakan modal secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan, dikenal dengan rentabilitas ekonomis. Sedangkan penggunaan modal hanya memandang modal sendiri maka dikenal dengan rentabilitas, dan rentabilitas sering juga dikelompokkan jadi satu ke dalam profitabilitas.

1. Rentabilitas Ekonomis

Menurut Riyanto (2001:36), “rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Modal yang dipergunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang dipakai untuk operasional perusahaan sedangkan laba yang dipakai adalah laba usaha sebelum pajak.” Rentabilitas ekonomis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Riyanto,2001:30)

Rentabilitas suatu perusahaan dapat ditingkatkan untuk memperoleh keuntungan yang cukup tinggi sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Faktor-

faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas tentunya harus diketahui terlebih dahulu. Menurut Riyanto (2001:39) cara menaikkan rentabilitas ekonomis antara lain :

a) *Profit Margin*

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales* atau penjualan bersih yang dinyatakan dengan persentase. Ada dua cara dalam memperbesar profit margin, yaitu ;

- 1) Menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya dari kenaikan *operating assets*.
- 2) Mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan biaya usaha yang relatif besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*.

Untuk menghitung profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{net operating income}}{\text{net sales}} \times 100\%$$

Sumber : (Riyanto,2001:30)

b) Mempertinggi *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha)

Turnover of operating assets adalah kecepatan berputarnya *operating assets* atau aktiva usaha dalam suatu periode tertentu. Alternatif dalam mempertinggi *Turnover of operating assets*, yaitu:

- 1) Menambah modal usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.
- 2) Mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu, diusahakan untuk penurunan atau pengurangan *operating assets* yang sebesar-besarnya.

Untuk menghitung *turnover of operating assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Turnover operating asset} = \frac{\text{net sales}}{\text{operating assets}} \times 100\%$$

Sumber : (Riyanto,2001:30)

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2001:44) “rentabilitas modal sendiri sering juga disebut dengan rentabilitas usaha, adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak atau dengan kata lain, kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak perseroan atau *income tax*. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan”.

Untuk menghitung rentabilitas modal sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : (Rahardjo,2005:123)

Besarnya ROE yang efektif menurut Riyanto (1984:270) adalah sebesar 13%.

Menurut Syamsuddin (2009:63) “Rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi lebih dikenal dengan tingkat laba terhadap total aktiva (*Return On Investmen*). ROI merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.” Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Rahardjo,2005:123)

Besarnya ROI yang efektif menurut Riyanto (1984:270) adalah sebesar 8%.

E. Penilaian Modal Kerja Dengan Rasio Keuangan

Analisis keuangan memerlukan suatu ukuran tertentu dalam mengadakan interpretasi dan analisa efektivitas modal kerja suatu perusahaan. Ukuran dalam

penilaian modal kerja yang sering digunakan adalah rasio keuangan, dimana rasio ini merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun *absolute*, untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan perusahaan. Selain menggunakan rasio rentabilitas peneliti juga menggunakan rasio likuiditas dan aktivitas untuk menilai efektivitas modal kerja perusahaan.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rahardjo (2005:120) mendefinisikan “rasio likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau kurang dari satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat). sebagai alat ukur dalam rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan aktiva lancar. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Sumber : (Moeljadi,2001:48)

Besar *Current ratio* yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti, namun standar umum yang digunakan 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari utang lancar atau setiap satu rupiah utang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar.

b. *Net Working Capital to Total Assets Ratio*

Untuk menghitung besarnya rasio modal kerja terhadap total aktiva dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Riyanto (1984:267) WCTAR yang baik adalah sebesar 28%.

2. Analisis Rasio Aktivitas

Moeljadi (2001:49) “Rasio aktivitas menunjukkan seberapa cepat unsur-unsur di dalam aktiva dikonversikan menjadi penjualan ataupun kas. Rasio aktivitas menilai kegiatan yang mampu mempercepat terciptanya likuiditas”.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas terdiri dari:

a. *Total Asset Turnover (TATO)*

Menunjukkan kemampuan total aktiva untuk berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan total aktiva, (Moeljadi,2001:50). Dapat dihitung menggunakan rumus.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber : Sundjaja dan Barlian (2003:139)

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan yang besar dan diharapkan mendapatkan laba yang besar pula.

b. *Inventory Turnover (ITO)*

(Sundjaja dan Barlian,2003:136) “Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan”. Perusahaan yang nilai perputarannya semakin tinggi berarti semakin efektif dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, sehingga akan berdampak pada peningkatan perolehan laba. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber : Moeljadi (2001:50)

c. *Receivable Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Martono (2008:56) “Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik penggunaan piutangnya.” Dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d. *Working Capital Turnover Ratio*

Working Capital Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja yang berputar pada suatu periode siklus kas (*cash cycle*) yang terdapat di perusahaan, dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

F. **Proyeksi Laporan Keuangan**

Proyeksi laporan keuangan sering juga disebut dengan *proforma statements*. Data yang terdapat di dalam proyeksi keuangan perusahaan

merupakan gambaran atau perkiraan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan untuk periode satu tahun berikutnya. Proyeksi laporan keuangan perusahaan menyangkut proyeksi laporan rugi laba dan neraca.

Menurut Syamsuddin (2000:162) Proyeksi laporan keuangan dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan:

1. Meramalkan penjualan pada tahun laporan yang akan diproyeksikan.
2. Meramalkan biaya-biaya yang akan terjadi di waktu yang akan datang.
Dalam meramalkan besarnya biaya dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya tahun sekarang}}{\text{Penjualan tahun sekarang}} \times \text{Proyeksi Penjualan}$$

3. Menyusun proyeksi rugi-laba.
4. Menyusun budget kas.
Memberikan kerangka untuk menilai pengendalian kas dan pengeluaran kas yang akan datang.
5. Menyusun proyeksi neraca.

Menurut Rudianto (2009:26) anggaran operasional adalah rencana kerja perusahaan yang mencakup semua kegiatan utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan di dalam suatu periode tertentu.

Selain itu Rudianto (2009:27) juga menyatakan bahwa, “walaupun tidak selalui terkait secara langsung, anggaran operasi/komersial biasanya disusun setelah anggaran penjualan dan produksi disusun. Anggaran biaya pemasaran biasanya disusun berdasarkan volume produk yang akan dijual. Karena untuk menentukan besarnya biaya promosi, biaya angkut penjualan dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan yang dicapai. Sedangkan biaya administrasi dan umum, tidak terkait secara langsung dengan besarnya volume penjualan atau produksi. Hanya biasanya, semakin besar volume produksi dan penjualan akan cenderung mengakibatkan semakin besar pula volume pekerjaan dan biaya administrasi dan umum.”

G. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Secara Etimologi, koperasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperatives*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *co* dan *operation*, dimana dalam bahasa Belanda disebut *cooperatie* yang memiliki arti kerja bersama. Di Indonesia bentuk kerja sama sudah lama dikenal dengan istilah gotong royong.

Koperasi, gotong royong, dan tolong-menolong sama-sama mengandung unsur bekerja sama, tetapi ketiganya mempunyai perbedaan yang mendasar. Gotong royong merupakan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Tolong-menolong lebih menunjukkan pada pencapaian tujuan perorangan, yang di dalamnya terdapat unsur balas-membalas dengan harapan di kemudian hari akan memerlukan pertolongan orang lain juga. Koperasi merupakan kerja sama bersama untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih konkrit dan di dalam koperasi tidak terdapat prinsip keterpaksaan. Menurut Mohammad Hatta mengemukakan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong.

Definisi koperasi Indonesia menurut UU No. 25 / 1992 berbunyi “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas asas kekeluargaan.” Secara umum koperasi didefinisikan sebagai, perkumpulan yang memberikan kebebasan keluar masuk sebagai anggota dan bertujuan untuk dapat meningkatkan kebutuhan

materi anggotanya dengan menjalankan usaha secara bersama, (Hudiyanto,2002:47).

2. Landasan dan Tujuan Koperasi

a. Landasan Koperasi

Dalam UUD 1945, pasal 33 ayat 1, yang menjadi dasar perekonomian Indonesia disebutkan: “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Dari bunyi ayat tersebut dapat disimpulkan bentuk badan usaha yang sesuai dengan itu ialah koperasi. Sesuai dengan UUD 1945 tersebut maka dalam UU No. 12 tahun 1967 (UU Perkoperasian yang lama), tentang pokok-pokok perkoperasian dalam pasal 2 menyebutkan tentang landasan koperasi sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Landasan idiil koperasi Indonesia adalah Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila itu harus dijadikan dasar dalam kehidupan koperasi Indonesia.

Dasar idiil ini harus diamalkan oleh seluruh anggota maupun pengurus koperasi karena Pancasila di samping merupakan dasar negara juga sebagai falsafah hidup bangsa dan negara Indonesia.

2) Landasan Struktural

Landasan struktural koperasi Indonesia ialah Undang – Undang Dasar 1945, dan sebagai landasan geraknya adalah pasal 33 ayat (1). Menurut Pasal

33 Ayat (1) Undang – Undang Dasar 1945: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

3) Landasan Mental

Landasan mental koperasi Indonesia ialah setia kawan dan kesadaran berpribadi. Landasan itu tercemin dari kehidupan bangsa yang telah berbudaya, yaitu gotong royong. Setia kawan merupakan landasan untuk bekerjasama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Kesadaran berpribadi, keinsafan akan harga diri sendiri, merupakan hal yang mutlak harus ada dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan dan kemakmuran. Kesadaran berpribadi juga merupakan rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap segala peraturan sehingga koperasi akan terwujud sesuai dengan tujuannya.

b. Tujuan Koperasi

Tujuan utama didirikannya suatu koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya, (Baswir,2000:40). Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 Pasal 3 koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pengertian di atas menurut Baswir (2000:41) dapat disimpulkan bahwa tujuan koperasi dalam garis besarnya meliputi tiga hal antara lain:

- 1) Untuk memajukan kesejahteraan anggotanya;
- 2) Untuk memajukan kesejahteraan masyarakatnya; dan

3) Turut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

Dengan ketiga tujuan tersebut mudah dimengerti bila koperasi mendapatkan kedudukan yang sangat terhormat dalam perekonomian Indonesia, yakni sebagai sokoguru perekonomian nasional.

3. Fungsi, Peran dan Prinsip Koperasi

a. Fungsi Koperasi

Menurut Tunggal (2002:4) koperasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
- 2) Sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional.
- 3) Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia.
- 4) Sebagai alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Pada pelaksanaannya, koperasi mempunyai fungsi ganda, fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Fungsi ekonomi yaitu memperjuangkan kemakmuran bersama secara merata bagi para anggota koperasi. Fungsi ekonomi meliputi:

- 1) Mempertinggi taraf kesejahteraan,
- 2) Pendemokrasian ekonomi dan
- 3) Sebagai urat nadi perekonomian bangsa.

Fungsi sosial koperasi yaitu memupuk persaudaraan dan kekeluargaan secara gotong royong, yang pada akhirnya diharapkan terbina persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Peran Koperasi

Menurut Tunggal (2002:6), dalam kegiatan usahanya koperasi mempunyai peranan sebagai berikut:

- 1) Membantu anggota untuk peningkatan pendapatan atau penghasilan
Sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi merupakan keuntungan para anggota. Makin besar jasa seorang anggota terhadap koperasi makin besar pula penghasilan yang diperoleh anggota itu.
- 2) Menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan
Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan juga masyarakat pada umumnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, koperasi berusaha melakukan kegiatan sesuai dengan jenis koperasi, seperti di bidang kerajinan, pertanian dan pertokoan. Dibukanya lapangan usaha koperasi berarti memberi kesempatan kepada tenaga kerja dan menyerap sumber daya manusia pada umumnya.
- 3) Meningkatkan taraf hidup masyarakat
Kegiatan meningkatkan penghasilan para anggota koperasi berarti meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan memperoleh penghasilan yang tinggi kemungkinan akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup yang beraneka ragam.
- 4) Turut mencerdaskan bangsa
Usaha koperasi bukan hanya kegiatan bidang material, tetapi juga mengadakan kegiatan pendidikan terhadap para anggota. Pendidikan tersebut antara lain diberikan dalam bentuk pelatihan keterampilan dan manajemen. Dengan demikian, koperasi turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 5) Mempersatukan dan mengembangkan daya usaha dari orang, baik perseorangan maupun warga masyarakat
Koperasi merupakan kekuatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, koperasi pertanian dalam melakukan kegiatan usahanya dapat mempersatukan usaha para petani guna memenuhi kebutuhannya, seperti usaha pengadaan pupuk, bibit, alat pertanian, dan menjual bersama produksi pertanian.
- 6) Menyelenggarakan kehidupan ekonomi secara demokrasi
Pada setiap kegiatan, koperasi bertindak bukan atas kehendak pengurus, melainkan berdasarkan keinginan para anggota, yaitu terlebih dahulu harus dimusyawarahkan. Hal inilah yang merupakan pencerminan dari pelaksanaan demokrasi ekonomi.

c. Prinsip Koperasi

Menurut Undang-undang Nomor 25 tahun 1992, pasal 5 ayat (1) dan (2), koperasi dalam melaksanakan prinsipnya sebagai berikut:

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, mengandung makna:
 - a) Menjadi anggota koperasi tidak boleh dipaksakan oleh siapa pun.

b) Seorang anggota dapat mengundurkan diri dari koperasinya sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam Anggaran Dasar Koperasi.

Sifat terbuka mengandung arti bahwa dalam keanggotaan tidak dilakukan pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun.

- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis, pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggota. Para anggota itulah yang memegang dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi.
- 3) Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, Pembagian sisa hasil usaha kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, namun juga berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi.
- 4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, modal dalam koperasi pada dasarnya dipergunakan untuk kemanfaatan anggota dan bukan untuk sekedar mencari keuntungan. Oleh karena itu balas jasa terhadap modal yang diberikan kepada para anggota juga terbatas, dan tidak didasarkan semata-mata atas besarnya modal yang diberikan. Yang dimaksud dengan “terbatas” adalah wajar dalam arti tidak melebihi suku bunga yang berlaku di pasar.
- 5) Kemandirian, mengandung pengertian dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada pihak lain yang dilandasi kepercayaan kepada pertimbangan, keputusan dan usaha sendiri. Dalam kemandirian tergantung pula pengertian kebebasan yang bertanggung jawab, otonomi,

swadaya, berani mempertanggungjawabkan perbuatan sendiri, dan kehendak untuk mengelola diri sendiri.

Prinsip koperasi tersebut merupakan esensi dari dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas dan jati diri koperasi yang membedakan koperasi dari badan usaha lainnya.

4. Bentuk Koperasi

Undang – undang Nomor 25 tahun 1992 mengenal 2 bentuk koperasi, yaitu koperasi primer dan koperasi sekunder. Koperasi primer adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang. Koperasi sekunder adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi. Menurut Tunggal (2002:19) “syarat penentuan pembentukan koperasi primer dibentuk oleh sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) orang. Koperasi sekunder dibentuk oleh sekurang- kurangnya 3 (tiga) koperasi.”